

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjеkti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 475—486

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## CERITA LOKE NGGERANG SEBAGAI REPRESENTASI SEJARAH POLITIK DI FLORES BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

**Ans Prawati Yuliantari**

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

[tia.yuliantari@gmail.com](mailto:tia.yuliantari@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah menunjukkan bahwa cerita rakyat Loke Nggerang dalam masyarakat Manggarai merupakan representasi dari konstelasi kekuatan-kekuatan politik yang ada di wilayah Flores Barat. Simbolisme yang ditunjukkan dalam cerita rakyat itu mewakili kekuatan yang menguasai wilayah Manggarai, yaitu Bima dan Makassar beserta kerajaan-kerajaan lokal yang berada di bawah pengaruhnya. Pendekatan sejarah dan antropologi dipergunakan untuk menjawab dua persoalan dalam artikel ini, yaitu bagaimana sejarah politik di Manggarai direpresentasikan dalam cerita Loke Nggerang? Mengapa sejarah politik dalam masyarakat Manggarai direpresentasikan melalui cerita rakyat? Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan sejarah suatu wilayah. Ketiadaan tradisi tulis menyebabkan masyarakat Flores Barat menggunakan cerita-cerita rakyat untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam masyarakatnya sebagai upaya menurunkan kisah itu kepada generasi selanjutnya. Simbol-simbol dalam cerita Loke Nggerang menampilkan kekuatan-kekuatan politik yang berebut pengaruh, akibat, dan pandangan orang Manggarai terhadap pengaruh luar di wilayahnya.

**Kata kunci:** Loke Nggerang, Manggarai, representasi, sejarah politik

### PENDAHULUAN

Cerita rakyat Loke Nggerang terkenal di wilayah Manggarai Raya yaitu wilayah di Flores Barat yang meliputi tiga kabupaten, Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur (Regus & Deki, 2011). Kabupaten-kabupaten ini memiliki kesamaan budaya dan pengalaman historis sehingga sampai tahun 2003 ketiganya masih berada di bawah satu kesatuan administratif (Pemerintah Daerah Manggarai Barat, tanpa tahun terbit; Pemerintah Daerah Manggarai Timur, 2015). Secara etimologis, *Loke* dalam bahasa Manggarai berarti kulit, sedang Nggerang adalah nama seorang gadis yang tinggal di wilayah kampung Ndosu. Di antara tradisi lisan Manggarai, hanya cerita Loke Nggerang yang berbicara tentang konstalasi dan kontestasi kekuasaan di wilayah Flores Barat. Cerita ini menunjukkan unsur-unsur di luar wilayah Manggarai seperti, Bima,

Bajo, dan India dan kekuatan lokal yaitu kerajaan Todo dan Bajo. Simbol-simbol ini mengasumsikan bahwa cerita Loke Nggerang adalah narasi dari pengaruh kekuatan-kekuatan luar di wilayah Flores Barat yang tidak tercatat dalam sejarah Bima maupun Gowa.

Penelitian ini fokus pada tradisi lisan berupa cerita rakyat Loke Nggerang versi Todo (Niwa, 2018) sebagai dasar untuk melihat konstruksi sejarah yang dibuat oleh orang Manggarai tentang wilayahnya. Cerita rakyat menjadi salah satu sumber sejarah yang penting karena Manggarai tidak memiliki tradisi tulis dan pencatatan sejarah, sehingga peristiwa-peristiwa penting diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat (Deki, 2011; Yuliantari, 2016). Kuntowijoyo (2006) mengatakan bahwa, "karya sastra berupa historiografi tradisional mempunyai nilai sejarah yang berbeda-beda karena tercampur unsur mite dalam sejarah dan mengandung banyak anakronisme [...]" (hlm. 172). Meskipun demikian, sastra, dalam berbagai bentuknya, dapat dipergunakan untuk memahami sejarah, menyampaikan tanggapan terhadap peristiwa sejarah, dan menciptakan kembali sejarah berdasarkan daya imajinasi pengarang (hlm. 171). Hanya saja Kuntowijoyo (2003) mengingatkan perbedaan tradisi lisan dengan sejarah lisan dengan mengutip pendapat Yan Vansina, "*Oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more*" (hlm. 25) sehingga tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau, walaupun kesejarahan tradisi lisan baru sebagian dari isinya. Dengan kata lain, sejarah dalam tradisi lisan perlu kajian lebih mendalam dengan perangkat analisis ilmu sejarah. Meskipun demikian satu hal mendasar dalam tradisi lisan menurut Dundes (Dundes & Bronner, 2007),

*"[...] that folklore is invaluable as a reflection of a particular culture's conditions and values. [...] that the interpretation of symbols lodged within folkloric performances were a result of folklore serving the function of a socially sanctioned outlet for suppressed wishes and anxieties, [...] the strategic use of folklore to upset power relations. [...] the "mirror" concept is still applied to relate historical and cultural information about a group, with the presumption that it is also a marker of a particularistic social identity."* (hlm. 54)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa tradisi lisan sebagai cermin dari kondisi budaya dan nilai-nilai sekaligus berfungsi untuk menekan harapan-harapan dan kecemasan yang dapat dimaknai juga dengan kekecewaan, dan lebih jauh lagi sebagai strategi untuk menunjukkan ketidakpuasan dalam relasi kuasa, sehingga dapat diterapkan untuk menghubungkan informasi historis dan budaya tentang suatu kelompok, dengan anggapan bahwa tradisi lisan juga merupakan penanda identitas sosial tertentu. Meskipun demikian, Dundes juga mengingatkan bahwa, "*[...] when the details of folklore appear not to reflect culture, suggesting the psychological possibility of folklore distorting or inverting reality*" (hlm. 54).

Berdasarkan pendapat di atas, maka artikel ini berusaha untuk menjadikan cerita rakyat Loke Nggerang sebagai cara untuk memahami konstalasi dan kontestasi politik di Flores Barat. Simbol-simbol yang ada dalam cerita ini kemudian dibandingkan

dengan sumber sejarah yang ditulis oleh para peneliti sejarah untuk menginterpretasikan sejarah wilayah ini melalui representasi dari simbol-simbol yang terdapat didalamnya. Representasi sejarah berdasar simbol-simbol dalam tradisi lisan menjadi penting karena sejarah Manggarai sebelum abad XIX bergantung pada sumber-sumber yang berasal dari luar Manggarai. Sedikitnya penulisan sejarah Manggarai dan sumber-sumbernya yang bersifat Manggaraisentris menunjukkan bahwa penulisan sejarah wilayah ini perlu segera dilakukan dengan memperhatikan perspektif lokal. Salah satu sumber yang masih dapat dijadikan pegangan adalah cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi, meskipun menurut Kuntowijoyo (2006), *dichtung* dan *wahrheit* dalam tradisi lisan perlu dipisahkan dan dicermati. Ketiadaan tradisi tulis juga menjadi penyebab sulitnya penulisan sejarah wilayah Flores sebelum abad XIX menggunakan perspektif lokal.

Sejarah Manggarai kuno dapat ditelusuri sejak jaman Majapahit dalam babad Negara Kertagama (Erb, 1997), di mana wilayah ini menjadi bagian dari perdagangan dengan wilayah timur Nusantara. Catatan sejarah masa kolonial tentang wilayah ini terdapat dalam sumber-sumber dari Bima seperti Ceritera Manggarai, Naskah H. Achmad/Held, Berita Balon, dan naskah para pegawai Belanda yang secara acak mengunjungi beberapa wilayah di Manggarai (Toda, 1999). Sejarah Manggarai kontemporer penulisannya bersifat spasial seperti sejarah Ruteng (Janggur, 2009) dan sejarah Manggarai tulisan Hemo (1988) yang memuat juga aspek budaya seperti bahasa dan adat-istiadat dan kondisi geografis, sehingga lebih sesuai disebut sebagai pengantar untuk mengetahui keadaan Manggarai secara umum. Beberapa tulisan lainnya menyoroti sejarah gereja Katolik di Manggarai (Erb, 2006; Regus & Deki, 2011; Steenbrink, 2013; Webb, 1994). Sementara para peneliti lainnya fokus pada budaya Manggarai terutama tradisi lisannya (Deki, 2011; Ngadut, 2015; Sutam, 2016).

Tulisan utama yang menjadi dasar kajian dalam artikel ini adalah hasil riset Dami N. Toda (1999) dan Maribeth Erb (1997). Toda berusaha menuliskan historiografi Manggarai dengan menggunakan perspektif lokal dan membangun konsep sejarah Manggarai melalui identifikasi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Manggarai. Dari awal tulisannya, Toda telah menyatakan bahwa penulisan sejarah Manggarai yang dilakukannya bersifat tematis, sehingga tidak kronologis. Sebuah peristiwa dapat dikaitkan dengan peristiwa lain yang telah dibahas sebelumnya apabila mempunyai kesamaan tema. Selain itu, sebagian besar sejarah politik yang dimunculkan dalam tulisannya menyoroti kekuasaan *adak* (kerajaan) Todo. Sementara kekuatan-kekuatan lain dibahas dalam relasi dengan Todo. Tulisan Erb (1997) secara langsung berbicara tentang konstruksi sejarah politik Manggarai berdasarkan klaim-klaim yang dilakukan oleh berbagai kekuatan lokal. Todo sebagai kekuatan politik melakukan legitimasi sebagai penguasa wilayah dengan menggunakan konsep keturunan lokal sekaligus pendatang. Konsep lokal dipergunakan untuk justifikasi kedudukannya di kalangan penguasa lokal, sementara posisinya sebagai keturunan pendatang dipakai sebagai bukti adanya superioritas pengetahuan dan teknologi terhadap penduduk setempat. Dua riset ini menjadi menarik digunakan sebagai landasan analisis cerita rakyat Loke Nggerang

karena menggunakan unsur-unsur yang sama yaitu, kekuatan lokal, kekuatan Bima dan Makassar yang mempengaruhi konstalasi politik di Flores Barat, dan unsur asing yang berperan dalam konstruksi sejarah lokal.

Penulisan artikel ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting sebagai sumber penulisan sejarah Manggarai. Posisi itu akibat ketiadaan sumber-sumber lokal yang mendukung penulisan sejarah berdasarkan perspektif lokal. Loke Nggerang dalam masyarakat Manggarai merupakan representasi dari konstelasi kekuatan-kekuatan politik yang ada di wilayah Flores Barat, sehingga cerita ini dapat menjadi langkah awal dalam konstruksi sejarah Manggarai pada khususnya dan Flores bagian barat pada umumnya.

## **METODE**

Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah dan antropologis. Pendekatan sejarah dipergunakan untuk melihat pola cerita rakyat yang mempunyai kesamaan dengan realitas sejarah yang ditulis dengan metode sejarah yang sah, sementara pendekatan antropologis dipergunakan untuk melihat simbol-simbol yang terdapat dalam cerita seturut budaya Manggarai.

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi (Creswell, 2016) yaitu pemilihan artikel-artikel dalam buku, jurnal, situs online, maupun hasil penelitian berupa skripsi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Artikel-artikel ini merupakan sumber sekunder karena tulisan tentang Manggarai mayoritas diperoleh dari pencatatan yang dilakukan oleh pihak-pihak di luar wilayahnya (Toda, 1999; Erb, 1997). Langkah pengumpulan data ini dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data (Creswell, 2016), yaitu data berupa memilah data dan mengklasifikasikannya berdasarkan tema-tema yang sesuai, diikuti dengan membaca ulang seluruh data dan menyusun data untuk dianalisis (hlm. 263). Tahap terakhir adalah interpretasi atau pemaknaan data. Interpretasi ini berupa tulisan yang berusaha menunjukkan keterkaitan antara simbol-simbol dalam cerita rakyat Loke Nggerang dengan catatan dan interpretasi peristiwa yang berasal dari sumber-sumber sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat Loke Nggerang mempunyai beberapa versi. Artikel ini menggunakan versi Todo yang berada di wilayah Manggarai. Berikut cerita Loke Nggerang berdasarkan rekonstruksi dongeng yang dilakukan oleh Fabiola Niwa (2018) dengan penyuntingan sebagian isi dan bahasanya.

Dahulu kala di suatu dusun kecil yaitu *Ndoso*, hiduplah seorang gadis cantik jelita bernama *Nggérang* atau biasa dipanggil *Molas Wéla Loé*. Kecantikanya sangat memikat banyak hati para pemuda. Ia merupakan keturunan orang India. Sebelum *Nggérang* dilahirkan, kedua orang tuanya berdomisili di Bima. Saat itu semua upéti atau pajak dari *Nuca Lale* (Manggar[a]i) harus dibawa ke Bima [...].

Suatu ketika petugas yang membawakan upéti dari Nuca Lale (Manggarai) ke Bima adalah *Kraéng* Parera dari *Adak* Todo dan ditemani oleh seorang dari Bajo yang tak kenal namanya. Di Bima mereka bertemu dengan istri orang India yang tengah hamil muda. Suaminya sedang berada di India untuk menjenguk orang tuanya. Si perempuan yang tengah hamil tersebut pun jatuh cinta dan ingin menjadi istri dari *Kraéng* Parera dari *Adak* Todo. Perempuan yang telah bersuami tersebut ikut ke *Nuca Lale* ketika kedua petugas (pembawa upéti dari *Nuca Lale*) tersebut pulang. Mereka bertiga sama-sama dari Bima hingga tiba di Bajo. Dalam perjalanan hingga berada di Bajo ibu *Nggérang* terlihat sangat bahagia.

Selama berada di Bajo *Kraéng* Parera tidak tenang karena takut si perempuan hamil tersebut mengikutinya ke Todo. Konon waktu itu ia telah beristri dan memiliki anak. Lalu ia memutuskan pulang ke Todo tanpa sepengetahuan perempuan tersebut. Ia berpesan kepada petugas upéti Bajo, “[J]angan kasih tahu perempuan tersebut bahwa dirinya telah [...] pulang ke Todo.” Sehingga ada istilah *kunci bajo, péti Todo* [...].

Setelah beberapa lama [...], si perempuan yang tengah hamil tersebut berusaha mencari keberadaan *Kraéng* Parera. Ia mengembara melewati daerah [P]acar. Setibanya [...] di Pacar, orang-orang [...] sedang mengadakan ritus adat *Barong Waé Pénti*. Dengan kehadiran si perempuan yang amat cantik ketika ritus adat tersebut berlangsung, warga [...] pun percaya bahwa ritus mereka diterima oleh para leluhur mereka [...].

Lalu Ibu hamil tersebut terus pergi hingga kampung Ndosso dan menetap di sana. Beberapa lama kemudian [i]a pun melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama *Nggérang*. Anak perempuan tersebut seharusnya dibunuh karena sebelum sang suami berangkat ke India [...] telah berpesan bahwa “[J]ika kamu melahirkan seorang anak laki-laki maka anak itu dipelihara, tetapi jika anak yang engkau lahirkan adalah perempuan maka [...] harus dibunuh.” Konon waktu itu [...] adat orang India tidak menginginkan anak perempuan, namun, pesan sang suami tidak diindahkan oleh sang istrinya. Sang istri merasa tidak tega membunuh anak kandungnya sendiri. Ia sangat menyayangi bayi perempuannya itu. Setelah bayi perempuan itu dilahirkan istri orang India tersebut meminta kepada seseorang perempuan janda tua untuk mengasuhnya dan mereka tinggal di kebun. Nama kebun tersebut adalah *Tobok Watu Sora* yang berada di wilayah Ndosso. Agar tidak diketahui sang suami, perempuan tersebut (Ibunya *Nggérang*) memotong seekor Anjing lalu dikuburkan sebagai bukti bahwa dirinya telah menuruti pesan lelaki India tersebut [...] jika melahirkan seorang anak perempuan maka dia harus dibunuh [...].

Ketika pulang dari India, sang suami datang mencari istrinya ke *Nuca Lale* ketika dirinya tahu bahwa istrinya telah ke Nuca Lale. Ia sangat menghawatirkan keadaan istrinya yang tengah hamil. Ketika orang India itu tiba di Ndosso, bertanyalah pada istrinya apakah anak yang dilahirkannya seorang perempuan atau lelaki. Istrinya berkata telah melahirkan anak perempuan dan membunuhnya. Ibunda *Nggérang* pun memperlihatkan kubur anjing yang terletak di depan pintu pondok (*se kang*) untuk meyakinkan suaminya. Sang suami pun percaya.

Waktu terus berlalu, *Nggérang* pun bertumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikannya mampu memikat hati Raja Todo dan Bima.

Kedua *Adak* (raja) ingin memperistri *Molas Wéla Loé* itu. *Nggérang* digelar sebagai gadis rebutan para Raja pada masa itu. Oleh karena itu, Raja Todo mengambil keputusan untuk membunuh si *Nggérang*. Hal tersebut merupakan cara Raja Todo untuk mencegah timbulnya konflik atau kecemburuan antara dirinya dengan Raja Bima. [...] Raja Todo pun menyuruh anak buahnya (Dalu Lelak) untuk membunuh *Nggérang* yang ada di Ndosó. Ia berpesan pada bawahannya bahwa “Apabila gadis tersebut telah dibunuh maka kulit perutnya harus dibawah kesini (Todo), kulit tersebut akan dijadikan gendang.” Mendengar keputusan sang Raja, keluarga *Nggérang* hanya diam dan tidak dapat berbuat apa [pun]. *Nggérang* sendiripun hanya pasrah karena takut orang tuanya akan dibunuh oleh raja tersebut [...].

Setelah dibunuh, kulit gadis tersebut disayat dan dibawa ke Todo. Kulit itu dibuat gendang sesuai dengan perintah sang Raja Todo. Gendang tersebut hingga sekarang tersimpan dirumah adat kampung Todo dan dipercayakan sebagai induk dari segala gendang di Manggarai. Setelah peristiwa pembunuhan *Nggérang* masyarakat Ndosó dan Todo bermusuhan sampai dengan generasi selanjutnya bahwa apabila orang Todo menginjak kaki di Ndosó akan mengalami permasalahan serta akan terjadi musibah (*watu rutuk ulu lalang dara*) [...]. (hlm. 38-40)

Berdasarkan cerita di atas, terdapat pokok-pokok penting untuk analisis dan disandingkan dengan fakta sejarah hasil penelitian Toda (1999) dan Erb (1997) yang menjadi acuan sejarah utama dalam penulisan ini. Pertama, dalam cerita Loke *Nggerang* versi Todo dikatakan bahwa *Nuca Lale* mengirimkan upeti ke Bima. Kedua, pengiriman upeti itu dilakukan oleh *adak* (bangsawan/kerajaan) Todo dan *adak* Bajo yang tidak diketahui namanya. Ketiga, dalam perjalanan menuju Bima seorang perempuan India jatuh cinta dan mengikuti *adak* Todo pulang ke *Nuca Lale*. Keempat, *Nggerang* menjadi rebutan antara Raja Todo dan Bima. Kelima, demi menghindari konflik dengan Bima, raja Todo memerintahkan pembunuhan terhadap *Nggerang*, dengan catatan kulit perutnya dibawa ke Todo untuk dijadikan gendang.

Pokok pertama dalam cerita ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena berisi klaim-klaim yang menunjukkan paradoks, yaitu istilah *Nuca Lale* dan pengiriman upeti ke Bima. Istilah *Nuca Lale* adalah penamaan penduduk lokal terhadap wilayah Flores Barat. *Nuca Lale* secara etimologis berarti pulau sukun (Erb, 2006; Hemo, 1988), untuk menunjukkan banyaknya pohon sukun di wilayah ini, tetapi menurut Erb (hlm. 49) hal penting lainnya adalah kulit pohon sukun dipakai sebagai pakaian bagi penduduk lokal, sementara dari kacamata asing, yaitu Makassar, pohon sukun merupakan komoditi berharga karena dapat digunakan sebagai pewarna. Manggarai, di sisi lain, menurut Hemo (1988), merupakan penamaan yang dilakukan oleh orang luar terhadap wilayah ini ketika orang Bima pertama kali mendarat di pantai utara Manggarai. Salah seorang pendatang yang membuang jangkar berteriak, “Mangga rai!” ketika jangkarnya terbawa arus. Dalam bahasa Bima, *mangga rai* berarti jangkar yang lari. Erb (1997) mengaitkan penamaan ini sebagai bagian dari konstruksi luar terhadap wilayah Manggarai. Dari hal ini terlihat bahwa penggunaan istilah *Nuca Lale* dalam

cerita Loke Nggerang versi Todo menunjukkan kedaulatan daerah ini dari konstruksi kewilayahan yang dilakukan oleh kekuatan dari luar dengan penanda nama yang berasal dari bahasa lokal.

Kedaulatan yang ditunjukkan melalui penggunaan nama itu diikuti kisah pengiriman upeti ke Bima. Hal itu menunjukkan bahwa wilayah Nuca Lale berada di bawah penguasaan Bima, sehingga pemimpin lokal harus menunjukkan kesetiaan dan pengakuan superioritas Raja Bima. Menurut pencatatan oleh H. Achmad (hlm. 49), Manggarai dihadiahkan oleh Go[w]a kepada Bima pada tahun 1072 Hijriah (1667 M). Catatan lainnya mengenai penguasaan Bima atas Manggarai terlihat dari Berita Balon (Toda, 1999) bahwa pada tahun 1727 Manggarai menjadi mahar kawin antara putra mahkota Bima dengan putri raja Go[w]a. Toda menyatakan bahwa kebenaran sejarah peristiwa ini masih dipertanyakan karena isu-isu [sic] itu hanya beredar di antara pihak “Belanda-Bima” tanpa diketahui pihak Go[w]a-Tallo dan pihak Manggarai, yang disebutnya sebagai “barang” mahar kawin (hlm. 109). Perjanjian Bongaya tahun 1667 kemungkinan menjadi salah satu sumber terpercaya mengenai penguasaan Manggarai oleh Bima karena *Dutch East India Company* atau *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dalam kontraknya menempatkan Manggarai dalam kekuasaan Bima (Erb, 2006). Berdasarkan fakta ini, maka perjalanan *adak* Todo ke Bima terjadi setelah penguasaan Manggarai oleh Bima sekitar abad 15 M, meskipun demikian terlihat kontestasi lokal terhadap kenyataan historis itu dengan penggunaan nama wilayah seturut nama lokal.

Kedua, pengiriman upeti oleh *adak* Todo dan *adak* Bajo, yang tidak diketahui namanya, menunjukkan kenyataan sejarah bahwa kedua wilayah ini berada di bawah kekuasaan Bima. Menurut Toda (1999), klaim Bima atas dua wilayah ini, selain pengaturan antara Bima-Belanda, kemungkinan dilatarbelakangi konflik internal antar penguasa lokal, di mana penguasa Todo, Kraeng Ilang Randut dan Reno Ame Rembong, mengajak bersekutu *adak* Bajo guna memerangi *adak* Cibal yang berhasil mengalahkan mereka dalam *purak* (perang) di pusat kekuasaan Todo. Alasan koalisi antara *adak* Todo dan Bajo adalah keinginan Todo untuk meminta bantuan Bima dalam menghadapi koalisi *adak* Cibal-Lambaleda-Daeng Tamemang (perwakilan Sultan Go[w]a-Tallo di Reok/Pota). Dekatnya relasi *adak* Bajo dengan kesultanan Bima dan kemampuan berbahasa Bima menjadikannya sekutu ideal untuk berunding dengan Bima. Berdasarkan catatan sejarah H. Achmad/Held yang dikutip oleh Toda (hlm. 258) menunjukkan bahwa 1 Desember 1761 menjadi tonggak persekutuan Todo-Bajo-Bima. Perjanjian itu terjadi dengan kedatangan perwakilan Bima ke Nanga Ramut, sebuah pantai di wilayah selatan Manggarai. Dalam bukunya, Toda tidak pernah menyebutkan secara eksplisit bahwa Todo berada di bawah kekuasaan Bima sebelum masa kolonial Belanda yang menjadikannya vassal Bima, melainkan Bima adalah sekutu Todo dan Bajo, bukan keseluruhan wilayah Manggarai. Konflik muncul antar sekutu ketika Bima mempersoalkan batas-batas kekuasaannya di Reok dan Sultan Abdul Kadim meminta kiriman budak Manggarai atas nama Kompeni Belanda (hlm. 267). Oleh sebab itu kata upeti dalam cerita Loke Nggerang menurut historiografi Manggarai versi Toda bukanlah upeti karena klaim perhambaan oleh Bima hanya berdasarkan legitimasi dari Belanda

dan pemberian keris terhadap beberapa *dalu* (pimpinan wilayah) di Manggarai. Ketidakpuasan pihak Todo atas klaim Bima mengakibatkan peristiwa adat *cikat tongka* (memutus protokol persekutuan) dan beberapa kali peperangan dengan Bima dan Cibal yang telah menjadi sekutunya. Peperangan itu antara lain *rampas* (perang) Rengket/Wae Rempo/Cumbi, *rampas* La'it, serta Cunga Dur (hlm. 294)

Pokok ketiga berisi kisah perjalanan *adak* Todo bernama Kraeng Parera menuju Bima, dan seorang perempuan India jatuh cinta serta mengikuti *adak* Todo pulang ke *Nuca Lale*. Dalam sejarah Manggarai, terdapat beberapa bagian yang menceritakan asal-usul penduduknya. Dalam tulisan Toda (hlm. 218-246) diuraikan silsilah klan, yang kemudian menjadi pimpinan pemerintahan lokal di Flores Barat berdasarkan sumber asli. Definisi sumber asli menurutnya adalah sejarah lisan (*tombo nunduk*), genealogi (*tombo turuk empo*), puisi (*go 'et*), ungkapan dan metafora (*rapang*). Sumber-sumber ini berisi migrasi dari beberapa suku bangsa ke Flores bagian barat. Salah satu hal menarik dalam migrasi ini adalah kedatangan Tamelo, seseorang yang berasal dari Turki, dan menjadi pendiri Wangsa Kuleng atau Ngkuleng (hlm. 224) di wilayah pegunungan Mandosawu. Jika melihat silsilahnya, Tamelo inilah yang memperanakan semua klan di wilayah Flores Barat, termasuk dua klan yang berseteru yaitu Todo-Pongkor dan Cibal, melalui keturunannya yang bernama Redong Mataleso (Rendong si Matahari). Menariknya, dalam salah satu bagian, Toda menyebut pendatang dari Melayu Minangkabau bernama Mashur sebagai cikal-bakal orang Todo-Pongkor. Orang Minangkabau ini telah tinggal di Makassar sehingga memakai beberapa istilah dari Sulawesi Selatan, seperti Kraeng, sebelum bermukim di Bima dan melanjutkan perjalanan ke Maanggarai (hlm. 235).

Erb (1997) dalam tulisannya tentang konstruksi sejarah orang Todo mengemukakan konsep tentang penduduk Todo yang tinggal di *kedaluan* (wilayah administratif tradisional) Todo dengan bangsawan Todo yang memerintah kerajaan Todo. Hal ini menjelaskan struktur genealogis yang disusun oleh Toda (1999) di mana orang Todo dapat diinterpretasikan sebagai keturunan Tamelo dan tinggal di desa Gulung, sedangkan bangsawan Todo yang mengklaim dirinya keturunan Melayu Minangkabau memerintah di Todo (1997). Penyebutan perempuan India yang mengikuti orang Todo dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pengakuan sumber keturunan Todo yang berasal dari luar wilayah bahkan luar Indonesia, karena perempuan dalam konteks budaya Manggarai identik dengan bumi atau mata air yang menghidupkan (Erb, 1999; Sutam, 1998), sehingga asal-usul Nggerang sebagai orang India merupakan representasi kehadiran Tamelo sebagai sumber dalam “pohon keluarga” penduduk Todo di Manggarai. Perbedaan negara antara India sebagai asal orangtua Nggerang dan Turki dalam catatan sejarah versi sumber asli dapat dipengaruhi oleh pemahaman narasumber cerita Loke Nggerang dan penutur sejarah lisan yang diwawancarai oleh kedua penulis.

Perihal keempat dalam kisah di atas adalah kehadiran Nggerang menjadi rebutan antara Raja Todo dan Bima. Dalam interpretasi perihal ketiga telah disampaikan bahwa perempuan dalam budaya Manggarai menjadi representasi dari Bumi, sehingga dapat



pula dianggap sebagai tanah atau wilayah. Dalam perkawinan adat Manggarai, perempuan menjadi bagian dari keluarga laki-laki ketika telah berkeluarga. Oleh sebab itu, saat seorang perempuan melahirkan, keluarga di luar tempat bersalin menanyakan jenis kelamin jabang bayi dengan istilah *ata one* atau *ata pe'ang* (Allerton, 2004). *Ata one* (orang dalam) adalah laki-laki karena mereka tinggal dalam keluarga untuk meneruskan keturunan, sementara *ata pe'ang* (orang luar) adalah penanda bagi perempuan karena mereka meninggalkan keluarga untuk menjadi bagian dari keluarga suaminya. Sehingga keluarga isteri disebut *anak rona* (keluarga pemberi istri), yang harus dihormati dengan segala haknya, dan keluarga suami disebut *anak wina* (keluarga penerima istri) yang memperoleh perlindungan, restu, dan berkat dengan segala kewajibannya. Meskipun relasi ini, menurut Erb (1997), bersifat siklis karena jenis perkawinan di Manggarai memungkinkan perubahan kedudukan keduanya karena kawin-mawin antar keluarga.

Nggerang dalam cerita di atas secara struktur keluarga menjadi bagian dari *adak* Todo karena ibunya telah menjadi istri dari Kraeng Parera, meskipun tidak secara eksplisit, dan tinggal di Ndosu. Berdasarkan tulisan Toda (1999) Ndosu merupakan sebuah kedaluan yang berhasil dikuasai Todo setelah tipu daya terhadap Nggaeng Cibal di Benteng Weol menyebabkan bertambahnya teritori Todo. Jika konsep perempuan dalam adat Manggarai disandingkan dengan kenyataan sejarah, maka terlihat bahwa Nggerang merupakan representasi dari superioritas Todo terhadap Cibal sebagai kekuatan lokal, sekaligus mewakili teritori Todo yang menarik pihak luar, dalam hal ini Bima, untuk menguasainya. Konflik Todo dan Bima berlangsung sejak berakhirnya persekutuan mereka melawan koalisi Cibal-Lambaleda-Gowa (Daeng Tamemang) di Reo sampai penempatan perwakilan Bima di Reo oleh Belanda. Perwakilan Bima di Reo selalu berusaha memperluas wilayah dan meminta upeti pada penguasa lokal atas nama Belanda.

Salah satu fungsi dari adat adalah menemukan jalan untuk resolusi konflik. Perihal kelima pada cerita ini adalah pembunuhan Nggerang demi menghindari konflik dengan Bima, dengan catatan kulit perutnya dibawa ke Todo untuk dijadikan gendang. Dalam catatan sejarah, Todo dan Bima menjalin relasi demi kepentingan politis masing-masing di Flores Barat. Persekutuan itu tidak berjalan mulus karena Bima menginginkan Todo berada di bawah penguasaannya, apalagi keinginan itu direstui oleh Belanda yang tidak berminat pada wilayah ini sampai abad XX. *Rampas* (perang) yang terjadi beberapa kali tidak hanya representasi dari permusuhan dengan Bima tetapi juga dengan kekuatan lokal dan Makassar. Kedaulatan Todo sebagai penguasa Flores bagian Barat tidak stabil, relasinya dengan *adak* Lambaleda dan Bajo “menyimpan bara dalam sekam” sehingga konflik dengan Bima dapat menguras sumberdaya dan melemahkan posisinya. Pembunuhan terhadap Nggerang dapat diartikan pengorbanan baik berupa pengakuan kedaulatan Bima terhadap sebagian wilayah yang tadinya milik Todo, maupun pengaruh politik Bima-Belanda di Flores Barat. Meskipun demikian, Todo tidak takluk dan menjadi vassal mereka melalui simbol *loke* (kulit) perut Nggerang yang dibawa ke Todo untuk dijadikan gendang.

Alat musik gendang mempunyai peran penting dalam adat Manggarai, Erb (1997) menunjukkan peran pentingnya melalui peribahasa Manggarai “*gendang one, lingko'n pe'ang*” yang berarti gendang di dalam [rumah], kebun berbentuk bulat di luar [rumah]. Penghuni rumah gendang itu adalah “*tua tana*” atau “*mori tana*” yang berarti pemilik wilayah. Hal ini menunjukkan kedaulatan Todo sekaligus upaya mereka untuk tetap menjaga stabilitas politik di wilayah Flores Barat. Dalam tulisan kesejarahan, representasi upaya Todo untuk mempertahankan kondusifnya situasi politik di Flores Barat ini tidak terlihat karena klaim Toda (1999), bahwa *adak* Todo justru mengalami kemenangan terhadap Bima dan menunjukkan antipatinya terhadap perwakilan Bima saat Meerburg, seorang kontrolir Belanda, mengunjungi Todo tahun 1890. Perbedaan antara cerita *Loke Nggerang* dengan fakta sejarah ini dapat diasumsikan bahwa cerita *Loke Nggerang* terjadi sebelum abad XIX ketika relasi Todo-Bima sedang stabil dan koalisi Todo-Bajo-Bima belum berakhir.

Penggunaan tradisi lisan di Manggarai sebagai salah satu cara untuk mempertahankan memori sejarah adalah sebuah strategi agar peristiwa sejarah itu dapat dipelihara dari generasi ke generasi. Ketiadaan tradisi tulis menyebabkan pencatatan terhadap tonggok-tonggak sejarah tidak pernah dilakukan, sementara penulisan sejarah seturut pandangan lokal perlu dilakukan karena persepsi lokal terhadap situasi politik, ekonomi, dan budaya berbeda dari pihak luar. Salah satu kelemahan penulisan sejarah oleh orang luar adalah pemahaman terhadap simbol-simbol masyarakat lokal tidak dapat diterjemahkan atau diungkap dengan baik. Hal ini dikatakan oleh Meerburg bahwa sebagian besar kata-kata atau ungkapan bahasa Manggarai yang menjadi datanya diterjemahkan secara salah oleh penerjemah yang datang bersamanya. Kesalahan terjemahan yang kemudian muncul dalam catatan-catatan Bima membuat Toda (1999) merasa pesimis dengan sumber-sumber sejarah yang berasal dari luar dan berusaha merekonstruksi sejarah Manggarai melalui tradisi lisan yang disebutnya sebagai sumber asli dari dalam wilayah Manggarai.

## SIMPULAN

Tradisi lisan di Manggarai dalam bentuk genealogi (*tombo turuk empo*), puisi (*go'et*), ungkapan dan metafora (*rapang*) sama pentingnya dengan sejarah lisan (*tombo nunduk*) karena ketiadaan tradisi tulis dalam masyarakatnya. Salah satu dongeng yang mempunyai linearitas dengan catatan sejarah Manggarai yang ditulis oleh beberapa peneliti adalah *Loke Nggerang*. Cerita ini mempunyai beberapa versi, kajian ini menggunakan cerita *Loke Nggerang* versi Todo.

Melalui kajian terhadap cerita ini terdapat beberapa hal penting menyangkut sejarah Manggarai. Pertama, relasi Bima-Makassar dan penguasa-penguasa lokal di wilayah Manggarai. Kedua, genealogi klan Manggarai yang menjelaskan konsep raja pendatang dan raja lokal yang sering dipakai secara bergantian demi kepentingan politik. Ketiga, strategi yang dilakukan oleh penguasa lokal untuk mempertahankan suasana kondusif di antara kekuatan-kekuatan yang saling berebut pengaruh dan kekuasaan di wilayah itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allerton, C. 2004. The Path of Marriage: Journeys and Transformation in Manggarai, Eastern Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 160, No. 2/3 (2004), 339-362.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deki, K. T. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia.
- Dundes, A., & Bronner, S. J. 2007. *The meaning of folklore: The analytical essays of Alan Dundes*. Logan : Utah State University Press.
- Erb, M. 1997. Contested Time and Place: Construction of History in Todo Manggarai (Western Flores, Indonesia). *Journal of Southeast Asian Studies* 28, 1 (March 1997), 47-77.
- Erb, M. 1999. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Kuala Lumpur: Time Edition.
- Erb, M. 2006. Between Empowerment and Power: The Rise of the Self-supporting Church in Western Flores, Eastern Indonesia. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 21, No. 2 (October 2006), 204-229.
- Hemo, D. 1988. *Sejarah Daerah Manggarai NTT*. Ruteng: Tanpa Penerbit.
- Janggur, P. 2009. *Sejarah Ruteng*. Ruteng: Artha Gracia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ngadut, Y. 2015. *Toing Agu Titong: Belajar Kebijakan Hidup dari Khazanah Go'et Budaya Manggarai*. Ruteng: Sanggar Lawe Lenggong.
- Niwa, F. 2018. Nilai Moral Dalam Cerita Loké Nggérang Versi Masyarakat Todo Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai. *Skripsi*. Ruteng: STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Pemerintah Daerah Manggarai Barat. Tanpa Tahun Tebit. Sejarah Kabupaten Manggarai Barat. *Online* <https://manggaraibaratkab.go.id>. Diakses 29 Juni 2020
- Pemerintah Daerah Manggarai Timur. 2015. Sejarah Kabupaten Manggarai Timur. *Online* <https://www.manggaraitimurkab.go.id>. Diakses 29 Juni 2020
- Regus, M., & Deki, K. T. 2011. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Steenbrink, K. 2013. Dutch Colonial Containment of Islam in Manggarai, West-Flores, in Favour of Catholicism, 1907-1942. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 169, 104-128.
- Sutam, I. 1998. Pandangan Asli Orang Manggarai tentang Manusia: Sebuah Tinjauan Filosofis Antropologis. *Skripsi*. Maumere: STFK Ledalero.
- Sutam, I. 2016. *Ca Leleng Do, Do Leleng Ca: Satu Sama dengan Banyak, Banyak Sama dengan Satu*. Ruteng: LPPM STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Toda, D. N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah.

- Webb, R. P. 1994. The Children of Mori Kereng: Education dan Strategies in Manggarai Flores. *Philippine Quarterly of Culture and Society*, Vol. 22, No. 2 (June 1994), 141-158.
- Yuliantari, A. P. 2016. Narasi Sejarah dalam Lagu Pop Daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Menemukan Historiografi Indonesiasentris* (hlm. 73-87). Yogyakarta: Ombak.